

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak akhir dimulai pada umur 7-12 tahun. Ada beberapa sebutan masa kanak-kanak akhir, misalnya orangtua memberi sebutan usia tidak rapih, karena anak ceroboh dalam penampilan dan kamar tidur serta kamar belajarnya berantakan, terutama anak laki-laki. Pada masa ini, anak laki-laki sering bertengkar dengan anak perempuan, mereka saling mencemooh, mengejek, memaki, bahkan sampai serangan fisik. Dengan sifat ini, maka mereka mendapat sebutan usia bertengkar (Rumini & Sundari, 2004).

Selain perkembangan fisik dan kognitif, anak juga tentunya mengalami perkembangan dalam aspek emosi dan sosialnya yang kemudian mengacu pada perkembangan konsep diri, kemandirian hidup, serta untuk penyesuaian diri (Depdiknas dalam Wibowo, 2007). Semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki manusia.

Seiring proses tumbuh kembangnya, seorang anak akan melalui tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Secara umum, kesesuaian antara

perkembangan anak dengan apa yang harus dicapainya dapat dilihat dari kematangan sosialnya (Wulandari 2009). Dengan kematangan sosial akan lebih mudah bagi anak untuk berorientasi dan bersosialisasi ada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya seseorang tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya.

Kematangan sosial seseorang tampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial adalah hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak (Doll dalam Habibi, 2003).

Hal ini dapat dipupuk sejak dini pada anak, karena saat ini secara relatif anak dituntut untuk memiliki kematangan sosial yang lebih baik demi menghadapi perkembangan jaman yang sarat akan tantangan. Pada perkembangan lebih jauh mengenai kematangan sosial, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa (Santrock, 2002). Hal ini diperkuat Hurlock (1991) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan

mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik, herediter, konstitusi dengan faktor lingkungan baik lingkungan prenatal maupun postnatal. Faktor lingkungan ini akan memberikan segala macam kebutuhan yang merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh anak untuk tumbuh kembang. (Tanuwidjaya, 2002).

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (Allish, 1998). Pada usia yang sangat dini, ikatan ini adalah antara bayi dan orang tuanya, dan sebagian besar adalah antara bayi dengan ibunya. Ikatan antara bayi dan orang tuanya ini merupakan ikatan yang primer, dan ikatan dengan pribadi yang lain adalah bersifat sekunder. Ikatan ini juga merupakan keterikatan yang bersifat emosi, dengan kata lain adalah ikatan kasih. Riset menunjukkan bahwa dari usia yang sangat dini sampai usia dua tahun, perkembangan anak yang normal sangat dipengaruhi oleh faktor kelekatan ini. Ditemukan juga bahwa hubungan kasih dan ketergantungan ini merupakan suatu awal kehidupan yang baik. Hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak baik dalam perkembangan kepribadiannya, maupun perkembangan hubungan sosialnya.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan dengan orang tua atau pengasuh utamanya, menurut Bowlby (dalam shaffer, 2005) akan membentuk suatu *internal working model* yaitu representasi kognitif mengenai diri sendiri (anak), orang lain serta penerimaan lingkungan yang dibangun melalui

interaksi anak dengan orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai membentuk model tersebut pada akhir tahun pertama, yang selanjutnya akan lebih menetap pada awal usia empat tahun, selanjutnya pada usia lima tahun *internal working models* tersebut akan lebih terlihat jelas dan menetap. Menurut Bee (1992) dalam lingkungan dan kondisi yang konsisten, kelekatan yang terbentuk cenderung stabil dari waktu ke waktu. Beberapa penelitian cenderung mendukung pendapat tersebut, antara lain dilakukan oleh Main dan koleganya (dalam Bee, 1992) dengan sampel anak-anak yang bersala dari keluarga kelas menengah, menunjukkan bahwa terdapat kolerasi yang tinggi antara *secure attachment* pada usia setengah tahun dan pada usia enam tahun. Hubungan anak pada masa-masa awal tersebut dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya.

Bowlby (dalam Shaffer, 2005) menyebutkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang berlangsung secara timbal balik (*reciprocal*) antara anak dengan orang tua. Sedangkan Ainsworth (dalam Tomkinson & Keasey, 1985) mengartikan kelekatan sebagai ikatan yang bersifat afeksional yang berkembang antara orang tua dan anak, terutama antara ibu dan anak. Kelekatan anak dapat ditunjukkan pada satu individu atau lebih yang disebut figur lekat atau objek lekat. Anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) menggunakan orangtua sebagai dasar aman untuk mengeksplorasi dunia dan sebagai tempat aman untuk kembali mendapatkan dukungan emosional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kelekatan anak, menurut Shaffer (2005) adalah kualitas pengasuhan. Orang tua yang mengasuh anak dengan intensitas komunikasi yang tinggi, akan membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai. Perhatian dan penghargaan untuk anak dapat berupa pujian, yang akan membuat sang anak merasa senang dan percaya diri.

Seperti pada penelitian terdahulu oleh Siti Maimunah (2000) yang menyatakan bahwa perilaku lekat antara anak yang ibunya yang tidak bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku lekat anak yang ditinggal ibunya bekerja. Hal ini dikarenakan pada ibu yang tidak bekerja memiliki frekuensi pertemuan yang cukup sehingga ibu dapat melihat aktifitas yang dilakukan oleh anaknya yang mengakibatkan ia mengetahui apa yang dibutuhkan dan yang diinginkan anak pada saat itu sehingga ia mampu merespon tindakan anaknya pada saat itu (Maimunah, 2000).

Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002). Klaus dan Kennel (dalam Bee, 1981) menyatakan bahwa masa kritis seorang bayi adalah 12 jam pertama setelah dilahirkan. Hal senada juga dikemukakan oleh Sosa (dalam Hadiyanti, 1992) bahwa ibu yang segera didekatkan pada bayi se usai melahirkan akan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan ibu-ibu yang tidak melakukannya.

Menurut Ainsworth (dalam Belsky, 1988) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan

respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe,2002). Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Anak yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup, akan merasa aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan interes yang lebih besar di dalam mengajak bermain. Anak-anak ini juga lebih bersifat sosial tidak hanya dengan kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok usia lain/ intergenerasi. Studi terhadap anak-anak prasekolah menunjukkan dengan jelas bahwa anak yang mendapatkan "*secure attachment*" lebih mampu menjalin relasi dengan anak lain daripada yang mengalami "*insecure attachment*" (Matas dalam Hetherington & Parke, 1999).

Perlu diperhatikan oleh orang tua adalah anak juga membutuhkan keleluasaan untuk bereksplorasi. Padahal kelekatan (*attachment*) ini menjadikan anak dekat dengan ibunya. Anak juga harus diberikan keseimbangan antara kelekatan (*attachment*) dengan eksplorasi. Kelekatan

berbeda dengan perlindungan yang berlebihan terhadap anak. Anak-anak membutuhkan waktu-waktu dimana anak dapat bermain sendiri. Demikian, jikalau pada masa awalnya anak telah mendapatkan kelekatan yang aman, lebih menunjukkan keseimbangan yang baik antara kelekatan dengan eksplorasi dari pada anak yang tidak mendapatkan atau yang ambivalen (Elsa, 2000 dalam <http://www.kompas-online.kelekatan-anak.com>).

Kelekatan (*attachment*) yang awalnya juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Hal ini sangat berhubungan dengan kebutuhan anak, bahkan sebelum kebiasaan kelekatan itu dimulai. Walaupun secara sosialisasi kelompok pengaruh kelekatan ini tidak terlalu jelas secara ilmiah, tetapi anak yang mengalami kelekatan yang aman (*secure attachment*) lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya. Dan secara kepribadian, akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif, kemandirian, empati, dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial. Dengan demikian hubungan kelekatan (*attachment*) ini merupakan dasar penting bagi tingkah laku selanjutnya (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Sebaliknya anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan kelekatan, baik yang ambivalen atau yang tidak aman, akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, salah satunya faktor lingkungan (faktor postnatal) yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir.

Pendidikan orang tua, terutama seorang ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, dan pendidikan. Penting agar orangtua bermain dengan anak-anak mereka sebagai teman pada tahun-tahun permulaan ini dan setiap saat menggunakan pengaruhnya yang tetap yang lembut dan menuntun. (Mervyn dan Harold, 2002)

Ibu adalah sekolah pertama (tempat mendapatkan pendidikan pertama) bagi anak-anak. Anak pun akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Dengan demikian, kehadiran orang tua (khususnya ibu) dalam perkembangan jiwa anak. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka anak akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing dan di berikan kasih sayang dan perhatian.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga sebagai awal pendidikan anak dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Pendidikan mengandung unsur untuk dapat melatih sosialisasi anak, artinya dalam proses

pendidikan itu didalamnya dikembangkan bagaimana anak berperilaku sesuai dengan peran dan fungsinya di dalam kelompok.

Dewasa ini peradaban mulai berkembang dan berubah. Perubahan terjadi di segala lini seperti budaya, ekonomi, politik, serta sosial. Perubahan tersebut diakibatkan karena adanya modernisasi yang berjalan secara terus-menerus dan tidak dapat dihindari. Perubahan jaman membawa perubahan sosial yang berimbas masuk ke dalam gaya hidup. Semua perubahan modernisasi ini menuntut penyesuaian perilaku, salah satunya banyak wanita yang menuntut persamaan hak dan wewenang yang sebanding dengan pria. Wanita mulai memasuki dunia kerja yang semula prioritasnya ada pada pria.

Perkembangan ekonomi yang semakin meningkat ditambah kebutuhan yang semakin mahal, sehingga orang dituntut untuk bekerja lebih keras. Dan untuk mencukupi semua kebutuhan hidup, terkadang dalam satu rumah tangga seorang istri juga bekerja demi menambah penghasilan suaminya. Perkembangan jaman saat ini membuat peran serta wanita semakin banyak. Selain telah melewati era emansipasi wanita, juga karena dibutuhkannya wanita selain di bidang kerumah tangga. Hal ini menjadikan wanita memiliki peran ganda dalam kehidupannya, umumnya sebagai wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Banyak alasan yang membuat wanita memilih untuk memiliki peran ganda diantaranya alasan mereka membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak mereka. Selain itu wanita modern dituntut untuk berpendidikan tinggi, berperan aktif, dan kritis (Health Woman, 2008).

Seorang konseling psikologis di Unit Konsultasi Psikologi UGM (Januari, 2003) menyatakan bahwa: "...kalau ditanggung sendiri oleh ayah..(beban ekonomi) terasa berat, kalau istri juga bekerja, lumayan meringankan...". kondisi ini kemudian memunculkan fenomena keluarga dengan pekerja ganda atau double-earner family yang telah merebak sejak gerakan perempuan di awal dekade 1970 (Pleck, 1984) yang mulanya menuntut persamaan hak namun akhirnya juga menjadi usaha peningkatan ekonomi keluarga (Andayani & Koentjoro, 2004).

Wanita telah mengalami pergeseran dari peran yang seharusnya untuk melahirkan anak dan mengurus rumah tangga, kini wanita memiliki peran sosial dimana dapat berkarir. Hal ini membuat ibu tidak mempunyai waktu untuk mengurus atau mendidik anak mereka. Pilihan untuk menjadi wanita karir seperti buah simalakama, di satu sisi ingin tetap eksis di pekerjaan, mengejar karir dan tingkatannya, tapi di sisi lain sebagai penanggungjawab "hitam-putih" nya kehidupan anak-anak dan keluarga. Umumnya anak membutuhkan peran seorang ibu yang selalau ada untuk mereka. Kelekatan antara anak dan ibu sangat penting karena masa anak merupakan masa penting dalam perkembangan hidup manusia. Karena masa anak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya.

Adanya kerja sama antara orangtua dengan guru dapat mengembangkan pribadi dan potensi anak. Selain itu kelekatan yang aman (*secureattachment*) antara ibu dan anak juga sangat penting. Dengan orangtua yang berkarir bukan berarti guru mengambil ahli pendidikan

dalam keluarga melainkan meneruskan dan membantu orangtua untuk mengembangkan potensi anak. Orangtua tidak mengalihkan tugas pendidikan dan memasrahkan sepenuhnya tugas tersebut kepada guru atau pengasuh, melainkan orangtua mengharapkan bantuan pihak lain karena keterbatasan waktu, tenaga, pikiran atau kemampuan orangtua. Di samping itu juga untuk lebih mengenalkan anak dunia luar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan kematangan sosial anak ditinjau berdasarkan pola kelekatan (*attachment*) ibu yang bekerja di SDN 02 Tlogomas Malang. Peneliti memilih melakukan penelitian di SDN Tlogomas 02 karena SDN Tlogomas 02 termasuk dalam sekolah favorit, terbukti dari info yang peneliti dapat dari salah satu guru mengatakan bahwa “meski kita sudah tutup pendaftaran siswa, tetapi wali murid masih memaksa anaknya harus tetap harus sekolah disini”, selain itu hampir sebagian besar ibunya berkarir yang mana sesuai dengan judul peneliti yaitu perbedaan kematangan sosial anak ditinjau berdasarkan pola kelekatan (*attachment*) ibu yang bekerja di SDN 02 Tlogomas Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola kelekatan (*attachment*) anak yang ibunya bekerja di SDN Tlogomas 02 Malang?
2. Bagaimana tingkat kematangan sosial siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang yang memiliki ibu bekerja?
3. Adakah hubungan pola kelekatan (*attachment*) anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial di SDN Tlogomas 02 Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pola kelekatan (*attachment*) anak yang memiliki ibu bekerja di SDN Tlogomas 02 Malang.
2. Untuk mengetahui kematangan sosial siswa kelas 3 di SDN Tlogomas 02 Malang yang memiliki ibu bekerja.
3. Untuk mengetahui hubungan pola kelekatan (*attachment*) anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial di SDN Tlogomas 02 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan psikologi, seperti psikologi perkembangan khususnya perkembangan anak usia sekolah dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelekatan (*attachment*) anak yang memiliki ibu bekerja terhadap kematangan sosial anak usia sekolah.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang keunikan pada masa anak usia sekolah dan manfaat kedekatan orang tua khususnya ibu yang berkarir kepada anak usia sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan anak dan acuan konseling untuk ibu berkarir dalam menyelesaikan permasalahan anaknya.